



Penilaian Kinerja Pada Pembelajaran *Maharah Al-Kalam* Level 1 Di Kursus Bahasa Arab Al-Arobiya Surakarta

Joko Widodo¹, Muhammad Nanang Qosim²

SMP Muhammadiyah Surakarta¹

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta²

jokowidodo9961@gmail.com

nanang.qosim@iain-surakarta.ac.id²

Abstract: Performance assesment is a form of assessment that requires students to practice the knowledge that has been learned in various contexts according to the desired criteria. Performance assessment is needed to measure students' ability in learning Arabic objectively. The competencies achieved by speaking skills learners are being able to converse in Arabic fluently and correctly. Aspects that are assessed in the speaking skills assessment include: 1) pronunciation, 2) grammar, 3) vocabulary, 4) fluency, 5) content of speech, 6) understanding. This research is a descriptive qualitative research and type of field research. The data collection technique used was direct observation, interviews and documentation. The performance assessment of Arabic speaking skills of students of the Al-Arobiya level 1 course is carried out in class. Practice Arabic for beginners at the venue by memorizing the lesson text and then pairing up dialogue. Assessment results vary; quite competent, competent and very competent.

Keywords: Performance Assessment, Speaking Skill, Al-Arobya Course

Pendahuluan

Minat umat Islam di Indonesia untuk mempelajari bahasa Arab terlihat tinggi hingga saat ini. Sebagian peminat dari kalangan dewasa dan non pelajar. Kesadaran mereka terhadap pentingnya belajar bahasa Arab mendorong mereka untuk mempelajarinya. Pada umumnya mereka berlatar pendidikan umum dan minim pengetahuan tentang bahasa Arab. Tempat pembelajaran bahasa Arab untuk orang dewasa banyak diselenggarakan, baik formal atau non formal.

Ada dua kegiatan utama dalam proses pembelajaran, yaitu belajar dan mengajar. Belajar dilakukan oleh peserta didik dan mengajar dilakukan oleh guru. Arah dua kegiatan tersebut adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yang wujudnya berupa hasil belajar baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik

(Sukiman, 2012 : 11). Sedangkan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran (M. Yusuf Hidayat, 2017 : 2).

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya, sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan (Munip, 2017 : 9). Dengan demikian penilaian merupakan komponen penting dalam proses dan penyelenggaraan pendidikan. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. (M. Yusuf Hidayat, 2017 : 2).

Sasaran penilaian pendidikan meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah atau aspek sasaran penilaian pendidikan ini berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Arab (Munip, 2017 : iv). Ada empat keterampilan dalam Bahasa Arab, yaitu keterampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*istima'*) dan menulis (*kitabah*). Jadi, dimungkinkan dilakukan penilaian dalam ranah psikomotorik (unjuk kerja) pada keempat keterampilan tersebut.

Kursus bahasa Arab Al-Arobiya Surakarta adalah tempat belajar bahasa Arab untuk umum dan orang dewasa. Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti di tempat kursus Al-Arobiya, pembelajaran bahasa Arab di tempat tersebut lebih dominan mengajarkan keterampilan mendengar (*al-istima'*), berbicara (*al-kalam*), dan membaca (*al-qiro'ah*). Adapun keterampilan menulis (*al-kitabah*) prosentasinya sedikit karena minim alokasi waktu pembelajaran. Terkait keterampilan berbicara, dibiasakan praktik dialog antar teman di kelas, tanya jawab seputar materi pelajaran, mendengarkan video ceramah berbahasa Arab dan mengungkapkan kembali isi ceramah, kunjungan ke Ma'had Aly Al-Mukmin Ngruki di akhir semester, lalu bercakap-cakap dengan mahasiswa di sana. Tujuannya untuk melatih kemampuan peserta kursus dalam berbahasa Arab sebagaimana yang dipelajari.

Penentuan kenaikan level mahasiswa di kursus Al-Arobiya dilakukan di akhir level dengan menggunakan tes tertulis. Adapun penilaian non tertulis (kinerja) dilakukan satu kali dalam setiap satu level. Penilaian kinerja (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019 : 3) dilakukan dengan cara peserta didik mempraktikkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang sudah dipelajari ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana praktik penilaian keterampilan kinerja di kursus Al-Arobiya dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana penilaian keterampilan kinerja pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di kursus Al-Arobiya? Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan penilaian keterampilan kinerja pada pembelajaran bahasa Arab di kursus Al-Arobiya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2016 : 292). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan di tempat kursus bahasa Arab Al-Arobiya Surakarta bulan September tahun 2021. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: 1) Pengajar kursus bahasa arab Al-Arobiya Surakarta. 2) Peserta kursus bahasa arab Al-Arobiya Surakarta level 4. Sumber data sekunder adalah buku berjudul *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab, Evaluasi Pembelajaran, Panduan Penilaian Kinerja*, jurnal, serta catatan lainnya yang memiliki hubungan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan : 1) Observasi. Observasi yang dilakukan peneliti adalah partisipasi pasif. Peneliti datang di tempat kegiatan peserta kursus yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2016 : 227). 2) Wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. 3) Dokumentasi. Beberapa data yang akan dihimpun dengan menggunakan teknik ini adalah mengambil gambar proses pembelajaran bahasa Arab dan momen penilaian kinerja. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah deskriptif analisis. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016 : 246-247) langkah-langkah analisis data adalah mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data; analisis data dan penarikan kesimpulan. Untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data, peneliti menggunakan triangulasi teknik (Sugiyono, 2016

: 273), yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda; observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Hasil Dan Pembahasan

A. Pengertian Penilaian Kinerja (Performance)

Penilaian (M. Yusuf Hidayat, 2017 : 2) merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan.

Penilaian (Ridwan Abdullah Sani, 2016 : 15) adalah upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang *shahih* (valid) dan reliable, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengembangan kebijakan suatu program pendidikan. Menurut Arifin penilaian sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan. Keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan (Kunandar, 2015 : 66) Adapun menurut Suharsimi Arikunto, penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian biasanya bersifat kualitatif. (Ubaid Ridho, 2018 : 22)

Penilaian kinerja disebut juga penilaian unjuk kerja (Munip, 2017 : 54) dan termasuk jenis penilaian otentik (Asrul, et. all. 2015 : 35). Penilaian kinerja merupakan bentuk penilaian yang menuntut peserta didik menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019 : 3) Penilaian unjuk kerja (Munip, 2017 : 54) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu, seperti praktek di laboratorium, praktek shalat, presentasi, diskusi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi atau deklamasi dan lain-lain. Umumnya, penilaian unjuk kerja bisa digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotorik, meskipun juga bisa digunakan untuk menilai ranah kognitif dan afektif.

Ringkasnya, penilaian kinerja adalah bentuk penilaian sistematis, melalui pengumpulan data atau informasi yang valid dan reliabel tentang proses dan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan praktik dan penerapan pengetahuan yang sudah dipelajari, dalam rangka membuat keputusan tentang nilai untuk hasil belajar, kenaikan kelas, atau kelulusan, dan biasanya bersifat kualitatif.

B. Tujuan Penilaian Pembelajaran

Penilaian pada proses pembelajaran tentu memiliki tujuan. Chittenden secara garis besar dan simpel mengklasifikasikan tujuan penilaian adalah untuk 1). *keeping track*, 2). *checking-up*, 3). *finding-out*, and 4). *summing-up*. Keempat tujuan tersebut oleh Arifin (dalam Asrul, et. all. 2015 : 12) diuraikan sebagai berikut :

1. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

2. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

3. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.

4. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Secara khusus, tujuan atau target pencapaian hasil belajar dalam penilaian kinerja meliputi aspek-aspek: 1) pengetahuan; 2) praktik dan aplikasi pengetahuan; 3) kecakapan dalam berbagai jenis keterampilan komunikasi, visual, karya seni, dan lain-lain; 4) produk (hasil karya); dan 5) sikap (berhubungan dengan perasaan, sikap, nilai, minat, motivasi). Jadi, penilaian kinerja dapat mengukur kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019 : 3)

C. Prinsip-Prinsip Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019 : 3) dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip: 1) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran; 2) mencerminkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan masalah dunia sekolah; 3) menggunakan berbagai metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; 4) bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

Selain prinsip-prinsip di atas, perlu diperhatikan juga beberapa prinsip penilaian berikut (M. Ngalim, 2002 : 73-75) :

1. Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif. Ini berarti bahwa penilaian didasarkan atas sampel prestasi yang cukup banyak, baik macamnya maupun jenisnya. Untuk itu dituntut pelaksanaan penilaian secara sinambung dan penggunaan bermacam-macam teknik pengukuran. Dengan tujuan dan jumlah ujian yang lebih banyak, prestasi siswa dapat diungkapkan secara lebih mantap meskipun harus pula bahwa banyaknya macam dan jumlah ujian harus dibarengi dengan kualitas soal-soalnya, yang sesuai dengan fungsinya sebagai alat ukur.
2. Harus dibedakan antar penskoran (*skoring*) dan penilaian (*grading*). Penskoran berarti pengubahan prestasi menjadi angka-angka, sedangkan dalam penilaian kita memproseskan angka-angka hasil kuantifikasi prestasi itu dalam hubungannya dengan “kedudukan” persoalan siswa yang memperoleh angka-angka tersebut di dalam skala tertentu, misalnya skala tentang baik buruk, bisa diterima atau tidak bisa diterima, dinyatakan lulus atau tidak lulus.
3. Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan adanya dua macam orientasi, yaitu penilaian yang *norms-referenced* dan *criterion-referenced*. Norm-referenced evaluation adalah penilaian yang diorientasikan kepada suatu kelompok tertentu; jadi, hasil evaluasi perseorangan siswa atau mahasiswa dibandingkan dengan prestasi kelompoknya. Prestasi kelompoknya itulah yang dijadikan patokan atau norm dalam menilai siswa secara perseorangan. Penilaian norm-referenced selalu bersifat kompetitif intra kelompok. Criterion-referenced evaluation ialah penilaian yang diorientasikan kepada suatu standar absolut, tanpa dihubungkan dengan suatu kelompok tertentu. Misalnya, penilaian prestasi siswa atau mahasiswa yang didasarkan

atas suatu kriteria pencapaian tujuan instruksional dari suatu mata pelajaran atau bagian mata pelajaran yang diharapkan dikuasai oleh siswa setelah melalui sejumlah pengalaman belajar tertentu.

4. Kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar-mengajar. Ini berarti bahwa tujuan penilaian, selain untuk mengetahui situasi siswa dan menaksir kemampuan belajar serta penguasaannya terhadap pelajaran, juga digunakan sebagai feedback (umpan balik), baik kepada siswa sendiri maupun bagi guru dan pengajar.
5. Penilaian harus komparabel. Artinya, setelah tahapan pengukuran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, prestasi-prestasi yang menduduki skor yang sama harus memperoleh nilai yang sama pula, atau jika dilihat dari segi lain, penilaian harus dilakukan secara adil.
6. Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar. Apapun skala yang digunakan dalam penilaian, apakah angka 0-4 atau A, B, C, dan D, hendaknya dipahami benar-benar isi dan maknanya.

D. Kualitas Penilaian Kinerja

Kualitas penilaian kinerja sangat bergantung pada tugas kinerja yang diberikan pada peserta didik. Untuk mendapatkan penilaian kinerja yang berkualitas, ada tujuh kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan tugas kinerja, yaitu:

1. Representatif / dapat digeneralisasi. Tugas kinerja yang diberikan hendaknya dapat memberikan informasi yang memadai mengenai kompetensi yang dinilai. Untuk menilai satu kompetensi dasar dapat digunakan beberapa tugas yang berbeda. Tugas-tugas tersebut hendaknya sebanding dan memberi informasi mengenai kompetensi yang dinilai sehingga peserta didik tidak dirugikan karena mendapat tugas kinerja yang berbeda.
2. Otentik. Tugas kinerja yang diberikan kepada peserta didik merefleksikan kehidupan nyata. Tugas kinerja ini dilakukan pada saat aktivitas pembelajaran di kelas, di laboratorium atau dalam kehidupan sehari-hari.
3. Multidomain. Tugas kinerja yang diberikan kepada peserta didik mengukur lebih dari satu aspek, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terintegrasi.

4. Dapat diajarkan. Tugas kinerja yang diberikan berkaitan dengan materi yang diajarkan. Pendidik memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap hasil pekerjaan peserta didik, sehingga tugas kinerja yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan dan kemampuan keterampilan peserta didik.
5. Adil. Tugas kinerja yang diberikan tidak menguntungkan kelompok tertentu berdasarkan jenis kelamin, suku bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.
6. Fisibel. Tugas kinerja yang diberikan dapat dilaksanakan, artinya harus mempertimbangkan faktor biaya, tempat, waktu, dan peralatan.
7. Dapat diskor. Tugas yang diberikan dapat diskor dengan akurat dan reliabel dengan menggunakan pedoman penskoran (rubrik) yang tepat. (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019 : 4)

Selain tujuh kriteria di atas, hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam penilaian kinerja antara lain:

1. Relevan. Guru harus memastikan penugasan yang akan dinilai relevan dengan tuntutan kompetensi dalam kurikulum. Guru memilih penugasan yang akan dinilai menyesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik, misalnya penugasan yang akan dinilai didasarkan pada tingkat kompleksitas, tahapan, dan waktu dalam melakukan tugas tersebut.
2. Mewakili kompetensi yang dinilai. Penugasan yang diberikan guru mewakili kompetensi-kompetensi dalam kurikulum. Pemilihan tugas ini didasarkan pada urgensi, keterpakaian, dan representatif.
3. Objektivitas. Penilaian kinerja didasarkan pada rubrik penilaian yang telah ditetapkan dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019 : 4-5)

E. Teknik Penilaian Kinerja

Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja (Asrul, et. all. 2015 : 35-36) :

1. Daftar cek (checklist). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
2. Catatan anekdot/narasi (anecdotal/narative records). Digunakan dengan cara: guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
3. Skala penilaian (rating scale). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
4. Ingatan (memory approach). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

F. *Maharah Al-Kalam* (Keterampilan Berbicara)

1. Pengertian *Maharah al-Kalam*

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) (Acep, 2014 : 136) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Bahkan menurut Tarigan, berbicara merupakan kombinasi factor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantic dan linguistic secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Kalam (Munip, 2017 : 167) merupakan kemahiran produktif yang menuntut siswa memiliki kemampuan melafalkan bunyi dengan baik, dan menerapkan aturan gramatika (*nahwiyah-sharfiyah*), khususnya dalam bentuk kalimat (*jumlah*) yang bisa membantu dirinya dalam mengemukakan apa yang ingin disampaikan secara lisan dalam setting komunikasi. Kalām juga merupakan aktifitas sosiologis yang terjadi di

ruang publik, yang melibatkan ide atau gagasan yang mau disampaikan, situasi saat berlangsungnya kalām, dan pihak atau mitra pembicaraan.

2. Tujuan Pembelajaran *Maharah al-Kalam*

Secara umum keterampilan berbicara (Ulin Nuha, 2016 : 90) bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi secara lisan dan wajar. Lebih lanjut menurut Abu Bakar, tujuan dari keterampilan atau kemahiran berbicara adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan murid bercakap-cakap dengan bahasa yang fasih.
- b. Membiasakan murid menyusun kalimat yang timbul dari dalam hati dan perasaannya dengan kalimat yang benar dan jelas.
- c. Membiasakan murid memilih kata dan kalimat, lalu menyusunnya dalam bahasa yang indah, serta memperhatikan penggunaan kata pada tempatnya.

3. Petunjuk Umum Pengajaran Keterampilan Berbicara

Beberapa petunjuk umum dalam pengajaran berbicara menurut Mahyuddin (Rahmaini, 2015 : 230) antara lain sebagai berikut : (1). Pengajaran berbicara berarti melatih siswa berbicara, (2). Siswa hanya berbicara mengenai sesuatu yang dipahaminya, (3). Siswa dilatih untuk selalu menyadari apa yang dibicarakannya, (4). Guru tidak boleh memotong pembicaraan siswa atau terlalu banyak mengoreksi kesalahan siswa, (5). Guru tidak menuntut siswa mampu berbicara persis seperti orang Arab, (6). Objek atau topik pembicaraan adalah sesuatu yang bermakna bagi siswa.

Petunjuk umum lain pengajaran berbicara adalah: (1). Memperhatikan linguistik siswa, (2). Topik percakapan diberikan secara berjenjang, (3). Tidak terjebak untuk memberikan ungkapan-ungkapan yang sudah klise, (4). Senantiasa menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa siswa, (5). Guru berusaha membuat siswa memiliki rasa sopan santun dalam berbicara, (6). Berusaha menghantarkan siswa agar dapat melakukan percakapan dalam masyarakat, (7). Memperhatikan tingkat kesulitan struktur kalimat, (8). Mengembangkan seni menyampaikan materi percakapan, (9). Memberikan alternatif bentuk bahasa Arab yang tepat dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip psikologis agar tidak berdampak negatif bagi siswa. (Rahmaini, 2015 : 232)

4. Langkah-Langkah Pembelajaran *Maharah al-Kalam*

Dalam *maharah al-kalam* yang mementingkan isi dan makna dalam penyampaian pesan secara lisan, sudah tentu terdapat berbagai bentuk langkah atau cara yang dapat dilakukan sesuai dengan tingkat penguasaan kemampuan berbahasa yang telah dimiliki oleh pembelajar. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran *maharah al-kalam* bagi pembelajar *mubtadi'* (tingkat pemula), *al-mutawasith* (tingkat menengah), dan *al-mutaqaddim* (tingkat lanjut) (Bisri, 2016 : 88-89) :

a. Pembelajar *mubtadi'* (pemula)

1) Guru mulai melatih bicara dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. 2) Pada saat yang bersamaan siswa diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat, dan mengungkapkan pikiran. 3) Guru mengurutkan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh pembelajar sehingga akhirnya membentuk sebuah tema yang sempurna. 4) Guru bisa menyuruh siswa menjawab latihan-latihan lisan (*syafawiyah*), menghafal percakapan atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah siswa baca.

b. Pembelajar *mutawasith* (menengah)

1) Belajar berbicara dengan bermain peran. 2) Berbicara tentang tema tertentu. 3) Bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada siswa. 4) Bercerita tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio, atau lain-lainnya. 5)

c. Pembelajar *mutaqoddim* (tingkat atas)

1) Guru memilihkan tema untuk berlatih kalam. 2) Tema yang dipilih hendaknya menarik dan berhubungan dengan kehidupan siswa. 3) Tema harus jelas dan terbatas. 4) Mempersilakan siswa memilih dua tema atau lebih sampai akhirnya siswa dapat bebas memilih tema yang akan dibicarakan dan tentang apa yang mereka ketahui.

5. Teknik dan Aspek-Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

Tes kemampuan berbicara bahasa Arab diperlukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lancar dan benar dalam berkomunikasi secara lisan. Pelaksanaan tes perlu teknik yang tepat. Menurut Matsna dan Mahyudin (2012 : 153), secara garis besar tes berbicara dapat berbentuk: 1) Tes pelafalan, adapun yang termasuk dalam tes pelafalan adalah menirukan pelafalan,

melafalkan tekanan (nabr) dan intonasi, membaca nyaring teks yang sudah dihafal (misal ayat-ayat al-Quran), menyempurnakan kalimat, menjawab pertanyaan sesuai sketsa, dan membaca bersuara. 2) Tes praktek struktur (qawa'id) secara verbal, yang dapat berupa mengubah kata atau kalimat, menghubungkan kalimat, saling bertanya jawab, mengubah kalimat pernyataan menjadi pertanyaan, dan sebagainya. 3) Tes berbicara menggunakan rangsang visual, yang dapat berbentuk pertanyaan mengenai waktu, jarak, dan ukuran sesuai gambar, membaca angka, mendeskripsikan gambar, menarasikan aktifitas atau gerakan, serta menarasikan cerita bergambar. Rangsang yang berupa gambar ini sangat baik terutama untuk dipergunakan pada anak-anak ataupun pembelajar bahasa Arab tahap awal (mubtadi'in). 4) Tes melalui wawancara dan diskusi. Berbeda dengan teknik diskusi, tes berbicara dengan teknik wawancara ditandai dengan persiapan berupa daftar pertanyaan yang terstruktur yang harus dijawab oleh siswa. Teknik diskusi dan wawancara ini biasanya dilakukan terhadap siswa yang kemampuan bahasa Arabnya sudah dirasa cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Syihabuddin (2008 : 198-199) mengungkapkan bahwa aspek-aspek yang dinilai dalam tes keterampilan berbicara meliputi aspek-aspek berikut :

1) Lafal. Aspek ini meliputi (a) tekanan sesuai standar, tidak tampak adanya pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah, (b) ucapan yang dipahami, (c) sesekali timbul kesukaran memahami, (d) susah dipahami, (e) sama sekali tidak dapat dipahami.

2) Tata bahasa. Aspek ini meliputi (a) hampir tidak membuat kesalahan, (b) sedikit sekali membuat kesalahan, (c) sering membuat kesalahan, sehingga kadang-kadang mengaburkan pengertian, (d) kesalahan tata bahasa dan susunan kata yang menyebabkan pembicaraan sukar dipahami, (e) banyak kesalahannya, sehingga tidak jelas alur pikirannya.

3) Kosakata. Aspek ini meliputi (a) penggunaan kata-kata dan ungkapan yang baik sekali, (b) kadang-kadang digunakan kata dan istilah yang kurang tepat, (c) sering menggunakan kata-kata yang salah dan penggunaannya amat terbatas, (d) sering menggunakan kata yang salah yang menyebabkan pembicaraan sukar dipahami, (e) kosakata amat terbatas, sehingga memacetkan pembicaraan.

4) Kefasihan. Aspek ini meliputi (a) pembicaraan lancar sekali, (b) kelancaran sering mengalami gangguan, (c) kecepatan dan kelancaran tampaknya sering

diganggu oleh kesulitan bahasa, (d) umumnya pembicaraan tersendat-sendat, (e) pembicaraan sering terhenti dan pendek-pendek

5) Isi Pembicaraan. Aspek ini meliputi (a) alur pembicaraan sangat baik dan runtun, (b) alur topik pembicaraan sedikit tertukar, (c) alur pembicaraan masih bisa dipahami meskipun kurang runtun, (d) alur pembicaraan tidak runtun dan kurang menjelaskan topic, (e) alur pembicaraannya tidak jelas sehingga menyimpang dari topic pembicaraan.

6) Pemahaman. Aspek ini meliputi (a) dapat memahami masalah tanpa kesulitan, (b) dapat memahami percakapan dengan kecepatan normal dan dapat bereaksi secara tepat, (c) dapat memahami sebagian besar percakapan tetapi lambat bereaksi, (d) dapat dikatakan tidak mampu memahami maksud percakapan betapa pun sangat bersahaja.

G. Pembelajaran Bahasa Arab Di Kursus Al-Arobiya Surakarta

Kursus bahasa Arab Al-Arobiya Surakarta merupakan tempat pembelajaran bahasa Arab non formal untuk orang dewasa. Kursus ini didirikan pada tahun 2019. Lokasi kampus di gedung SMP Muhammadiyah 8 Program Khusus Putri, jalan Dewi Sartika no. 6, Danukusuman, Serengan, Surakarta, Jawa Tengah. Kursus ini untuk mewadahi orang-orang yang ingin belajar bahasa Arab dari dasar. Pembelajaran di tempat tersebut dilaksanakan setiap Sabtu dari jam 8.00 sampai 11.30 WIB. Kitab *muqorror* menggunakan kitab Durusullughah Al-Arobiyah, Al-Arobiyyah Linnasyi'in, An-Nahwu Al-Wadhih dan metode ISTA (*Istami' wa Takallam*). Dengan empat kitab itu dianggap cukup untuk menjadi panduan dalam merealisasikan empat keterampilan berbahasa Arab. Jenjang pendidikan di kursus Al-Arobiya ada empat level. Waktu KBM per level berlangsung selama 3 bulan atau 12 kali pertemuan.

Salah satu kompetensi yang ingin dicapai peserta kursus bahasa Arab Al-Arobiya adalah mampu bercakap-cakap dengan bahasa Arab secara lancar dan benar. Mahasiswa level 1 angkatan ke 6 berjumlah 12 orang. Pada level 1 biasanya peserta kursus diberikan latihan-latihan mengucapkan kata, atau kalimat, atau teks dialog seperti yang ada dalam buku pelajaran. Ini dalam rangka mengenalkan mereka pada bunyi-bunyi dan kosakata bahasa Arab (Acep, 2014 : 136). Di samping itu juga dilakukan tanya jawab (Syihabuddin, 2008 : 203) seputar teks untuk melatih berbicara dan kemampuan merespon. Kitab yang dipelajari adalah kitab Al-Arobiyah lin-Nasyi'in jilid 1 terbitan Al-Mamlakah Arobiyah As-Su'udiyah (KSA)..

Judul pelajaran yang menjadi obyek praktik dan penilaian kinerja adalah تَلْمِيذٌ جَدِيدٌ (Siswa Baru) halaman 40. Di awal bab buku terdapat teks *hiwar* (dialog). Teks *hiwar* tersebut seperti berikut:

تَلْمِيذٌ جَدِيدٌ

سراج : أنا تلميذ جديد, اسمي سراج.

سميرة : أهلاً سراج, اسمي سميرة.

سراج : أهلاً سميرة.

سميرة : هل أنت نيجيريّ؟

سراج : نعم, أنا نيجيريّ. وهل أنت نيجيريّة؟

سميرة : لا

سراج : ما جنسيتك؟

سميرة : أنا غانية.

Proses pembelajaran menggunakan kitab Al-Arobiyah lin-Nasyi'in jilid 1 dapat dipaparkan sebagai berikut: 1) Pengajar membacakan dulu teks *hiwar* (dialog) secara keseluruhan dengan suara keras di depan kelas. Para mahasiswa mendengarkan bacaan pengajar sambil melihat kitab. 2) Selesai membacakan teks *hiwar*, pengajar membacakan teks *hiwar* sekali lagi kepada para mahasiswa dan meminta mereka menirukan bacaan *hiwar* secara bersama-sama. 3) Mempraktikkan isi teks *hiwar* dengan membagi dua kelompok; pengajar dan mahasiswa dengan tetap melihat buku. Pengajar sebagai Siroj dan para peserta sebagai Samiroh. 4) Mempraktikkan dialog antar mahasiswa di tempat duduk secara berpasangan dengan menghafal isi teks. 5) Pengajar memerintahkan para mahasiswa untuk mempraktikkan *hiwar* secara berpasangan di kelas dengan menghafal isi teks. Model menghafal isi teks (Bisri, 2016 : 89) merupakan salah satu teknik belajar *maharah kalam* bagi pemula.

Pada waktu mahasiswa mempraktikkan *hiwar* sesuai teks di kelas, pengajar mengamati praktik *hiwar* yang dilakukan masing-masing pasangan dan bertanya

jawab tentang isi pemahaman teks, serta mengambil penilaian atas kegiatan ini. Aspek yang dinilai untuk praktik berbahasa model menghafal teks hiwar adalah : 1) Pelafalan (intonasi) 2) Kefasihan (kelancaran hafalan), 3) Pemahaman arti (Syihabuddin (2008 : 198-199). Penilaian dibatasi pada tiga aspek tersebut karena peserta kursus masih pemula. Aspek lain (Matsna dan Mahyudin (2012 : 153) seperti; struktur qawaid, pemilihan kosa kata, atau isi pembicaraan belum memungkinkan diambil penilaian dari mereka. Itu dapat dilakukan untuk siswa yang kemampuan bahasa Arabnya sudah dirasa cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Instrument penilaian kinerja yang digunakan pada penelitian ini adalah model skala peringkat (*rating scale*). Ini akan memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum dan pilihan kategori nilai lebih dari dua. (Munip, 2017 : 56) Hasil dari penilaian kinerja pada praktik *hiwar* berjudul تلميذ جديد adalah sebagai berikut:

Lembar Penilaian Kinerja
Mata Pelajaran : Al-Arobiyah Lin-Nasyi'in 1
Judul : تلميذ جديد (Siswa Baru)
Alokasi Waktu : 2 x 40 menit
Level : Satu
Angkatan : Ke 6
Tahun Ajaran : 2021

No	Nama	Aspek Yang Dinilai			Jumlah Skor	Kriteria
		Kefasihan (kelancaran)	Lafal (intonasi)	Pemahaman (arti)		
1	Bayu	2	2	3	7	Kompeten
2	Ilyas	3	3	4	10	Sangat ompeten
3	Dimas	2	2	2	6	Cukup Kompeten
4	Bagio	1	2	2	5	Cukup Kompeten
5	Nanang	3	3	3	9	Kompeten
6	Antoni	2	2	2	6	Cukup Kompeten

7	Fakhrudin	2	3	3	8	Kompeten
8	Jarwo	3	3	3	9	Kompeten
9	Bambang	3	3	3	9	Kompeten
10	Haritsah	3	2	3	8	Kompeten
11	A. Nabawi	3	3	3	9	Kompeten
12	Irwin	2	2	2	6	Cukup Kompeten

Keterangan penilaian:

Skor penilaian 1 - 4. Skor maksimal : 12

1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten, 4 = sangat kompeten

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

- Jika seorang siswa memperoleh skor 10 - 12 dapat ditetapkan sangat kompeten
- Jika seorang siswa memperoleh skor 7 - 9 dapat ditetapkan kompeten
- Jika seorang siswa memperoleh skor 4 - 6 dapat ditetapkan cukup kompeten
- Jika seorang siswa memperoleh skor 1 - 3 dapat ditetapkan tidak kompeten

Kesimpulan

Penilaian merupakan bagian yang sangat penting dan utama dari proses pembelajaran. Ia dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar. Dengan adanya penilaian, guru dapat melihat sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilakukannya apakah berhasil atau tidak berhasil. Bentuk penilaian yang menuntut peserta didik mempraktikkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang sudah dipelajari ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja atau unjuk kerja (performance) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu untuk mengukur kemampuan psikomotorik.

Kompetensi yang ingin dicapai pembelajar *maharah al-kalam* adalah mampu bercakap-cakap dengan bahasa Arab secara lancar, benar dan paham terkait isi pembicaraannya. Aspek-aspek yang dinilai dalam tes keterampilan berbicara meliputi aspek-aspek: 1) lafal, 2) tata bahasa, 3) kosakata, 4) kefasihan, 5) isi pembicaraan, 6) pemahaman. Penilaian keenam aspek ini bisa dilaksanakan apabila siswa sudah memiliki kemampuan bahasa Arab cukup memadai, sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Penilaian keterampilan berbicara secara obyektif dalam pembelajaran bahasa Arab di kursus Al-Arobiya level 1 menggunakan

bentuk praktik dialog di kelas. Praktik dialog berbahasa Arab untuk pemula di tempat itu dengan menghafal sesuai teks pelajaran secara berpasangan. Hasil penilaian bervariasi; cukup kompeten, kompeten dan sangat kompeten.

Daftar Pustaka

- Asrul, Drs., M.Si, Rusydi Ananda, M.Pd, Dra. Rosnita, MA. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Citapustaka Media, 2015.
- Djaali, dan Pudji, M. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin.. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*. Tangerang : 2011
- Hidayat, Muhammad Yusuf. *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Watampone : Penerbit Syahadah, 2017.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : Rosda Karya, 2014.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Laili Nur Kholisoh. "Sudahkah Evaluasi Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Pada Tingkat Dasar Dilakukan?" *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, Vol. 1, No. 1, April 2018.
- Mania, Sitti. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Samata: Alauddin University Press, 2014.
- Miladya, Junda. "Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." Artikel Konferensi Bahasa Arab I tanpa tahun. Diakses tanggal 1 September 2021.
- Mustofa, H. Bisri, M.A., Dr. H. M. Abdul Hamid, M.A. *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang : UIN Maliki Press, 2016.
- Munip, Dr. H. Abdul, M.Ag. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Matsna, M & Mahyudin, E. *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*. Tangerang : Al-Kitabah, 2012.
- Nuha, Ulin, M.Pd. *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta : Diva Press, 2016.

- Ngalim, M. Purwanto. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. ke-XI, 2002.
- Rahmaini. "Strategi Pembelajaran Maharah Kalam Bagi Non Arab." *إحياء العربية السنة الأولى العدد 2 يوليو - ديسمبر 2015*
- Ridho, Ubaid. "Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *An-Nabighoh*, Vol. 20, No. 01 (2018) : 22)
- Sani, Ridwan Abdullah, *Penilaian Autentik*. Jakarta : Bumi Aksara cet. 1, 2016.
- Sukiman. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta : Insan Madani, 2012.
- Syihabuddin. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. (2008). Modul: Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, Research and Development*. Bandung : Alfa Beta, cet. 23, April, 2016,.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. *Panduan Penilaian Kinerja*. Jakarta : Pusat Penilaian Pendidikan, Desember, 2019.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.